ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.10, September 2026

Analisis Wacana Kritis, Teks Berita Online "Pro Kontra Relokasi Warga Pulau Kera, pada Media Rakyat NTT, Pos Kupang dan Tirilolok News

Rifandi Husen[1], Marselus Robot[2], Karolus B, Jama[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia
E-mail: fandiwatohari@gmail.com[1] , marselusrobot61@gmail.com[2], Karolus1007@yahoo.com[3]

Article History:
Received: 04 Juni 2026
Revised: 01 September 2026
Accepted: 08 September 2026

Keywords: *Analisis Wacana Kritis, Norman Faiclough, Pulau Kera, Berita Online.*

Abstrak: *Penelitian ini membahas Analisis Wacana Kritis terhadap teks berita online mengenai Pro Kontra Relokasi Warga Pulau Kera yang dimuat pada media Rakyat NTT, Pos Kupang, dan Tirilolok News. Relokasi penduduk Pulau Kera telah menjadi perhatian publik, memunculkan berbagai perspektif dari pemerintah, komunitas adat, investor, dan media massa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang cara teks berita daring digunakan untuk membingkai konflik seputar relokasi penduduk Pulau Kera. Dimensi teks, yang mencakup representasi kalimat, diksi, dan metafora, adalah fokus utama dari studi ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Data penelitian terdiri dari artikel berita daring dari tiga media outlet. Dokumentasi, pembacaan teliti, dan pencatatan data dengan lembar klasifikasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa isu relokasi diwakili secara berbeda oleh setiap outlet media. Rakyat NTT menekankan perspektif komunitas dan konflik sosial, Pos Kupang menekankan aspek pembangunan dan investasi, dan Tirilolok News cenderung menyajikan narasi yang lebih humanis dan kritis mengenai dampak sosial. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa media tidak bersikap netral; sebaliknya, media secara aktif mempengaruhi realitas sosial dengan memilih bahasa yang digunakannya dalam pelaporan.*

PENDAHULUAN

Media *online* adalah yang sering digunakan oleh masyarakat karena penyampaian informasinya yang cepat dan aksesibilitasnya dari mana saja melalui internet, yang telah difasilitasi oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Romli (2018), media online adalah media massa yang tersaji secara daring (*online*) melalui internet dan merupakan generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik.

Rakyat NTT merupakan salah satu media daring (*online*) yang berbasis di Kupang, Nusa Tenggara Timur NTT, Indonesia. Media ini menyediakan informasi terbaru dan terpercaya tentang berbagai topik, seperti acara lokal, kejahatan, hukum, politik, ekonomi, kemanusiaan, olahraga, dan liputan khusus tentang acara domestik dan internasional. Rakyat NTT, sebuah lembaga media lokal, berfokus pada topik-topik yang relevan dengan komunitas NTT, termasuk perkembangan politik regional, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial di wilayah tersebut. Media ini juga menawarkan berbagai saluran berita, seperti Politik, Hukum, Ekonomi, Humaniora, Olahraga, Nasional, dan Internasional, serta kolom-kolom lain seperti Opini, Teknologi, *Lifestyle*, dan Sastra. Rakyat NTT menyediakan komunitas NTT dan pembaca yang tertarik dengan perkembangan terbaru dengan pendekatan yang seimbang dan informatif.

Pos Kupang adalah anak perusahaan dari Kompas Gramedia, yang merupakan salah satu outlet media cetak terpenting di Nusa Tenggara Timur. Pos Kupang telah memanfaatkan media baru, khususnya media *online*, selain produksi media cetak, untuk meningkatkan jangkauannya ke platform lain. Pos Kupang berkomitmen untuk memperluas jangkauan informasinya melalui media *online*, seperti yang dibuktikan oleh situs web Pos-kupang.com. Pos Kupang telah menjadi sumber informasi bagi warga NTT sejak tahun 1992, itulah sebabnya tidak mengherankan jika media cetak ini menjadi yang terbesar. Manajemen editorial terstruktur dari Pos-kupang.com, yang dikenal oleh setengah dari populasi NTT, menunjukkan metode kerja yang efektif. Manajemen ini terdiri dari tim kepemimpinan dan staf yang bekerja sama untuk memastikan bahwa berita dipublikasikan di platform. Tirilolok News, sebuah outlet media lokal yang terletak di Kupang, Nusa Tenggara Timur, adalah tambahan dari Rakyat NTT dan Pos Kupang. Outlet ini memenuhi kebutuhan masyarakat akan penyebaran informasi yang cepat.

Tirilolok News dikelola oleh tim redaksi profesional dengan latar belakang jurnalisme dan misi sosial. Selain artikel berita, mereka juga memproduksi konten-konten video dan program YouTube seperti “Viral NTT” dan “Gen-Z Bicara” yang memberi ruang bagi anak muda dan komunitas lokal untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap isu-isu aktual. Mereka juga menyediakan layanan *streaming* radio secara daring, sehingga pendengar bisa tetap mengakses siaran radio Tirilolok di mana pun berada. Dengan landasan sejarah yang kuat, visi keumatan, serta adaptasi teknologi yang progresif, Tirilolok News saat ini menjadi salah satu media lokal paling berpengaruh di NTT. Media ini menjadi wadah informasi, pendidikan, sekaligus refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Tidak sekadar menyajikan berita, Tirilolok hadir sebagai media yang ingin menyentuh nurani masyarakat melalui suara dan narasi yang membangun kesadaran bersama untuk perubahan sosial yang lebih baik.

Salah satu berita yang hangat dan populer yang diberitakan oleh media Rakyat NTT, Pos Kupang dan Tirilolok News awal 2025 yakni pemberitaan terkait Relokasi Warga Pulau Kera. Media Rakyat NTT memberitakan 1 berita terkait relokasi warga Pulau Kera, media Pos Kupang memberitakan 8 berita terkait isu tersebut, sedangkan Tirilolok memberitakan 3 berita terkait isu tersebut. Dari ketiga media tersebut penulis akan mengambil masing-masing 1 teks berita.

Pulau Kera adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Teluk Kupang, tepat di sebelah barat laut Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Nama “Kera” diyakini berasal dari pelafalan lokal terhadap kata “keramat”, karena masyarakat setempat meyakini bahwa pulau ini memiliki nilai spiritual atau sakral tertentu. Pulau ini secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Meskipun letaknya lebih dekat ke Kota Kupang, secara geografis, Pulau Kera dikelilingi oleh perairan dangkal dengan terumbu karang yang masih alami, menjadikannya kawasan yang sangat indah dan potensial untuk wisata bahari. Pantainya berpasir putih, dan lautnya berwarna biru jernih, dengan pemandangan matahari terbenam yang

menakjubkan dari tepi pulau. Potensi ini belum tergarap secara maksimal, namun mulai menarik perhatian wisatawan dan fotografer alam yang mencari lokasi tenang dan eksotis. Aktivitas seperti snorkeling, menyelam, dan memancing merupakan hal umum yang bisa dilakukan di sekitar pulau ini.

Pulau ini dihuni oleh komunitas nelayan tradisional yang telah menetap sejak akhir abad ke-19. Mereka sebagian besar berasal dari kelompok etnis Bajo dan Bugis yang memiliki budaya bahari yang kuat. Mata pencaharian utama mereka adalah melaut, menangkap ikan, serta mengumpulkan biota laut seperti teripang dan kerang. Kehidupan mereka berjalan sederhana, dengan rumah-rumah panggung dari kayu dan atap daun lontar, serta pola hidup yang selaras dengan laut. Akses ke pulau ini masih terbatas, biasanya hanya bisa dicapai menggunakan perahu motor dari pelabuhan kecil di Kota Kupang dalam waktu sekitar 30–45 menit. Selain aspek geografis dan budaya, Pulau Kera juga memiliki peran penting dalam sistem ekologi di Teluk Kupang. Terumbu karang dan hutan mangrove di sekitarnya menjadi tempat hidup berbagai spesies laut, termasuk ikan-ikan endemik dan biota langka. Ekosistem ini tidak hanya mendukung kehidupan masyarakat lokal, tapi juga penting bagi keseimbangan lingkungan secara regional. Oleh karena itu, pelestarian alam di Pulau Kera sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan hidup baik bagi manusia maupun alam sekitarnya.

Meskipun masih minim infrastruktur, Pulau Kera menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat. Pendekatan pembangunan yang melibatkan masyarakat secara langsung akan menimbulkan pelastarian nilai-nilai budaya lokal dan lingkungan alam secara seimbang. Pulau ini merupakan contoh bagaimana komunitas pesisir dapat hidup selaras dengan alam, serta menjadi penjaga kekayaan hayati dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan pendekatan yang tepat, Pulau Kera dapat menjadi simbol harmoni antara manusia, budaya, dan alam di Nusa Tenggara Timur.

Belakangan ini, Pulau Kera menjadi sorotan publik setelah muncul rencana relokasi warga oleh pemerintah Kabupaten Kupang, dengan alasan pelestarian lingkungan dan pembangunan pariwisata. Rencana ini mendapat penolakan keras dari warga setempat, yang menilai bahwa relokasi tersebut tidak adil dan mengancam kelangsungan hidup serta identitas budaya mereka. Selain itu, kehadiran pihak swasta seperti PT Pitoby Grup yang hendak membangun vila-vila wisata di pulau tersebut turut memicu konflik, karena dianggap mengabaikan hak-hak masyarakat. Penolakan terhadap relokasi tidak hanya dilakukan secara aksi-aksi demonstrasi di Kupang, tetapi juga disuarakan melalui penyaluran media, baik oleh warga Pulau Kera sendiri maupun oleh organisasi mahasiswa dan pegiat masyarakat. Mereka menuntut pengakuan terhadap keberadaan masyarakat di Pulau Kera serta pemberhentian pembangunan villa yang dinilai menyerobot tanah tersebut. Isu ini juga memunculkan perdebatan lebih luas tentang bagaimana negara seharusnya menangani konflik agraria yang melibatkan masyarakat, pembangunan, dan pelestarian lingkungan.

Pulau Kera kini menjadi simbol dari perjuangan masyarakat untuk mempertahankan ruang hidup mereka ditengah gempuran pembangunan dan kepentingan ekonomi. Kasus ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif, adil, dan berbasis hak asasi manusia dalam proses pembangunan, terutama di wilayah-wilayah yang dihuni oleh komunitas. Kedepannya, penyelesaian konflik ini memerlukan dialog terbuka antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, agar pembangunan bisa berjalan tanpa mengorbankan hak-hak warga yang telah lama menghuni pulau tersebut. Masalah ini membuat media secara masif memberitakannya. Adapun media yang memberitakannya yaitu; Rakyat NTT, Pos Kupang, Detik.com, iNews TTU, IDN Times, NTTPedia, SuaramerdekaNTT, GlobalIndoNews, News Daring, Papillon News, Kupang

Reportase NTT, IndoTimex dan Panjimas.

Hal ini dalam pandangan konstruktivistik, media tidak hanya memiliki peran sebagai penyalur pesan, melainkan sebagai subjek dalam konstruksi sosial, yang memiliki pandangan sendiri dan keberpihakannya. Media masa merupakan aktor konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media *online* secara aktif membentuk realitas sosial dengan mengambil *framing* dari suatu kejadian untuk diberitakan kepada masyarakat. Media tidak hanya memiliki peran memilih peristiwa dan sumber berita, namun juga mendefinisikan peristiwa dan sumber berita tersebut menurut media masa tersebut sesuai dengan wacana yang diinginkan dan dibutuhkan. Sementara Kriyanto mendefinisikan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Kriyantono, 2014, hal. 262).

Kajian wacana biasa digunakan untuk menganalisis sebuah teks agar memahami pesan yang terkandung didalamnya. Renkama (2:1) mendefinisikan kajian wacana sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk dan fungsinya dalam komunikasi. Analisis wacana dianggap kritis atau dikenal dengan *Crittical Discourse Analysis* (AWK) karena menekankan pada konstelasi kekuasaan yang hadir dalam proses penciptaan dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap subjek netral yang bebas menafsirkan menurut pikirannya sendiri karena mereka sangat dipengaruhi dan terikat oleh kekuatan sosial masyarakat (Eriyanto, 2001:6).

Fairclough (1995: 23) melihat AWK sebagai gabungan analisis tekstual, analisis proses produksi, distribusi dan konsumsi teks, dan analisis sosiokultural terhadap praktik diskursif. Menurut Fairclough dalam Eriyanto (2001: 289), sebuah teks dasarnya dapat dideskripsikan dan dianalisis dari tiga unsur yaitu; Representasi, Relasi, dan Identitas. Representasi dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, dan kinerja tampil dalam teks. Representasi menurut Fairclough, terlihat dalam dua hal, yaitu bagaimana orang, kelompok, dan gagasan disajikan dalam kalimat, dan dalam kombinasi atau rangkuman antar kalimat. Hubungan mengacu bagaimana aktor media berinteraksi satu sama lain dan tercermin dalam teks. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada dimensi teks, khususnya representasi kalimat, representasi diksi, dan representasi metafora dalam pemberitaan relokasi warga Pulau Kera pada media Rakyat NTT, Pos Kupang, dan Tirilolok News. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana media membangun realitas sosial mengenai konflik relokasi warga Pulau Kera melalui bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan representasi teks berita online mengenai pro kontra relokasi warga Pulau Kera pada media Rakyat NTT, Pos Kupang, dan Tirilolok News. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks berita berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Data penelitian berupa teks berita online yang membahas pro kontra relokasi warga Pulau Kera pada ketiga media tersebut. Teks berita dipilih karena memuat berbagai bentuk representasi bahasa yang dapat dianalisis melalui aspek representasi kalimat, diksi, dan metafora.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks berita secara kritis, mengutip bagian-bagian yang relevan, kemudian mengelompokkan data ke dalam *coding card* sesuai kategori analisis. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis data difokuskan pada dimensi teks menurut Norman Fairclough yang meliputi representasi kalimat, representasi diksi, dan representasi metafora.

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel coding card dan uraian deskriptif untuk menjelaskan hasil analisis secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. ***Coding Card***

No.	Judul Berita	Dimensi Analisis	Hal yang Diamati	Temuan
1.	Pro Kontra Relokasi Warga Pulau Kera, dari Alasan Leluhur hingga Faktor Kemanusiaan pada media "Rakyat NTT"	Pernggunaan Bahasa (Teks)	- Representasi Kalimat *"Pemerintah Kabupatern Kupang kermbali bererncana memindahkan warga Pulau Kera", "rencana ini ditolak warga Pulau Kera", "kami siap mati mermperrtahankan tanah perninggalan lerluhur kami"*, *"relokasi dilakukan demi kermanusiaan"* (-) Bentuk kalimat aktif memenpatkan pemerintah sebagai aktor dominan dalam kebijakan relokasi (-) Kalimat pasif digunakan untuk memggambarkan warga sebagai pihak terdampak.	- Penelitian terrdahulu belum menganalisis struktur kalimat sebagai representasi kerkuasaan -Penelitian terdahulu belum melihat posisi sosial melalui kalimat pasif
			- Repersentasi Diksi *"leluhur," "tanah adat peninggalan," "hak milik,"* dan *"siap mati mermpertahankan." "relokasi," "tidak layak untuk pemukiman," "hak dasar masyarakat," dan "erfisiemsi anggaran."* (-) Diksi "*leluhur*" dan "*tanah adat*" membangun idemtitas historis masyarakat.	- Penelitian terdahulu belum mengkaji diksi sebagai pembentuk identitas budaya
			- Representasi Mertafora *"siap mati, "Masyarakat Pulau Kera perlu dijadikan subyek pembangunan, tidak serkedar objek pembangunan", "Warga merasa terluka'', "Langkah berani dan penting", "Membebani anggaran", "Turun termurun hidup sebagai*	-Penelitian terdahulu belum mengkaji metafora perjuangan dalam teks berita -Penelitian terdahulu belum melihat metafora sebagai kritik sosial

			nerlayan" (-) Mertafora "*siap mati mermpertahankan tanah lerluhur*" merepresentasikan eksistensi masyarakat (-) Mertafora "*subyerk dan obyek pembangunan*" memunjukan kertimpangan kekuasaan.	
2.	Pitoby Grup Dukung Relokasi Warga Pulau Kera untuk Kesejahteraan dan Pembangunan Pariwisata pada "Media Pos Kupang"	Penggunaan Bahasa (Teks)	- Representasi Kalimat *"Komisaris utama PT Pitoby Grup, Bobby Pitoby, menyatakan dukungan penuh terhadap rencana relokasi warga Pulau Kera", "relokasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan selaras dengan peruntukan Pulau Kera sebagai kawasan pariwisata", "Bobby mengakui adanya penolakan dari masyarakat adat.", "kalau masyarakat bilang itu tanah mereka, silakan kasih bukti"* (-) Bentuk kalimat aktif menonjolkan investor dan pemerintah sebagai aktor utama	-Penelitian terdahulu belum mengkaji dominasi aktor dalam struktur kalimat
			- Representasi Diksi *"kesejahteraan masyarakat," "pembangunan pariwisata," "destinasi wisata," "investor lokal," "berdampak positif pada ekonomi daerah"* Menggunakan kata-kata positif seperti: *"pembangunan", "kemajuan", dan "kesejahteraan" "sangat mulia," "tempat yang lebih layak,"* dan *"pelayanan pemerintah yang lebih baik", "tidak memiliki infrastruktur memadai," "tidak ada air bersih," "airnya payau," "listrik juga tidak ada,"* dan *"infrastruktur minim.",*	- Penelitian terdahulu belum mengkaji diksi pembangunan serbagai konstruksi realitas

			"mengklaim tanah" dan *"silakan kasih bukti."* Kata *"mengklaim''.* (-) Diksi seperti "kesejahteraan," "pembangunan," dan "pariwisata" membingkai relokasi sebagai solusi	
			- Representasi Metafora Ungkapan *"membawa masyarakat ke tempat yang lebih layak", "relokasi ini sangat mulia" "berdampak positif pada ekonomi daerah"*, *"mendukung pembangunan pariwisata"* (-) Metafora "relokasi ini sangat mulia" dan "membawa ke tempat lebih layak" melegitimasi kebijakan (-) Metafora "membebani anggaran" merepresentasikan alasan ekonomi relokasi	-Penelitian terdahulu belum mengkaji metafora sebagai legitimasi ideologi - Penelitian terdahulu belum mengkaji metafora ekonomi dalam wacana media
3.	Relokasi Pulau Kera, Konflik atau Solusi? Pada "Media Tirilolok News"	Penggunaan Bahasa (Teks)	- Representasi Kalimat *"Warga Pulau Kera menolak rencana relokasi yang diusulkan pemerintah", "proyek tersebut dinilai mengancam kehidupan nelayan tradisional dan mengganggu kelestarian lingkungan di Pulau Kera", "penolakan semakin menguat setelah muncul indikasi pelanggaran izin serta ketiadaan persetujuan dari masyarakat adat"* , *"relokasi semata-mata didorong oleh pertimbangan kemanusiaan", "pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan kehidupan masyarakat berjalan layak"* , *"negara tak boleh mundur saat rakyat hidup dalam ketidaklayakan"* *(-)* Bentuk kalimat	- Penelitian terdahulu belum menampilkan dualisme representasi dalam satu teks

			menampilkan dua sisi: penolakan masyarakat dan pembenaran pemerintah	
			-*Represerntasi Diksi* *"menolak," "mengancam kehidupan," "mengganggu kelestarian lingkungan," "pelanggaran izin,"* dan *"ketiadaan persetujuan.", "pertimbangan kemanusiaan," "tanggung jawab," "kehidupan yang layak," "menjamin masa depan yang lebih baik,"* dan *"fasilitas pendukung.".* (-) Diksi "mengancam kehidupan" dan "mengganggu lingkungan" membangun citra negatif relokasi	-Penelitian terdahulu belum mengkaji diksi lingkungan sercara kritis
			-Representasi Metafora *"mengancam kehidupan nelayan tradisional", "mengganggu kelestarian lingkungan", "tanggung jawab pemimpin, "negara tak boleh mundur"* (-) Metafora "tanggung jawab pemimpin" membingkai pemerintah sebagai aktor moral (-) Metafora "menjamin masa depan yang lebih baik" membangun harapan terhadap relokasi	- Penelitian terrdahulu belum mengkaji metafora kepemimpinan - Penelitian terdahulu belum mengkaji mertafora harapan dalam kerbijakan

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita *online* mengenai pro kontra relokasi warga Pulau Kera pada media Rakyat NTT, Pos Kupang, dan Tirilolok News, ditemukan bahwa ketiga media memiliki cara yang berbeda dalam merepresentasikan peristiwa yang sama. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui penggunaan kalimat, pemilihan diksi, dan penggunaan metafora yang membentuk cara pandang pembaca terhadap isu relokasi warga Pulau Kera. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun realitas sosial, menyebarkan ideologi, dan menunjukkan relasi kekuasaan.

Representasi Teks Berita Media Rakyat NTT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Rakyat NTT cenderung merepresentasikan warga Pulau Kera sebagai kelompok yang sedang memperjuangkan hak hidup dan mempertahankan tanah leluhur mereka. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang

menempatkan warga sebagai aktor utama dalam konflik relokasi.

1. **Representasi Kalimat**

   Penggunaan kalimat seperti *"warga siap mati mempertahankan tanah leluhur mereka"*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa warga digambarkan sebagai pihak yang aktif melakukan perlawanan terhadap kebijakan relokasi. Penggunaan bentuk kalimat aktif membuat pembaca lebih fokus pada tindakan dan sikap warga dibandingkan pada kebijakan pemerintah.

2. **Representasi Diksi**

   Media Rakyat NTT banyak menggunakan kata-kata seperti *tanah leluhur*, *hak adat*, *perjuangan masyarakat*, *penolakan warga*, dan *ruang hidup*. Diksi tersebut memiliki makna emosional yang kuat karena berkaitan dengan identitas, sejarah, dan keberadaan masyarakat Pulau Kera. Penggunaan istilah *tanah leluhur* misalnya, tidak hanya menunjukkan tempat tinggal, tetapi juga menggambarkan hubungan historis dan budaya yang telah berlangsung turun-temurun.

3. **Representasi Metafora**

   Selain itu, ditemukan penggunaan metafora seperti *"warga dijadikan objek pembangunan"*. Metafora ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi antara pemerintah dan masyarakat. Warga digambarkan sebagai pihak yang menerima dampak kebijakan tanpa memiliki ruang yang cukup untuk menentukan nasib mereka sendiri. Melalui metafora tersebut, media secara tidak langsung mengkritik proses pembangunan yang dianggap kurang melibatkan masyarakat.

   Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rakyat NTT cenderung membingkai isu relokasi sebagai konflik sosial yang melibatkan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan hak-haknya. Media ini lebih banyak memberikan ruang kepada suara masyarakat dibandingkan pihak pemerintah sehingga pemberitaannya cenderung berpihak kepada warga Pulau Kera.

Representasi Teks Berita pada Media Pos Kupang

Berbeda dengan Rakyat NTT, media Pos Kupang lebih banyak menampilkan sudut pandang pemerintah dan pihak yang mendukung relokasi. Dalam pemberitaan yang dianalisis, relokasi digambarkan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan daerah.

1. **Representasi Kalimat**

   Representasi ini terlihat pada penggunaan kalimat seperti *"relokasi dilakukan demi kesejahteraan masyarakat"* dan *"Pulau Kera memiliki potensi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian daerah"*. Kalimat-kalimat tersebut menempatkan pemerintah sebagai aktor yang berupaya menciptakan perubahan dan kemajuan bagi masyarakat.

2. **Representasi Diksi**

   Pos Kupang banyak menggunakan kata-kata seperti *kesejahteraan*, *pengembangan kawasan*, *investasi*, *pembangunan pariwisata*, dan *masa depan yang lebih baik*. Diksi tersebut memberikan kesan bahwa relokasi merupakan solusi yang rasional dan menguntungkan masyarakat dalam jangka panjang.

3. **Representasi Metafora**

   Penggunaan metafora seperti *"gerbang kemajuan"* dan *"masa depan yang lebih baik"* juga memperlihatkan bagaimana relokasi direpresentasikan sebagai jalan menuju perubahan positif. Metafora tersebut membangun persepsi bahwa pembangunan dan

relokasi merupakan langkah yang tidak dapat dihindari demi kemajuan daerah.

Dalam konteks Analisis Wacana Kritis, pemberitaan Pos Kupang menunjukkan adanya kecenderungan untuk mendukung narasi pembangunan yang dibawa pemerintah. Warga yang menolak relokasi tetap diberitakan, tetapi porsinya tidak sebanyak pemberitaan yang menyoroti manfaat pembangunan. Dengan demikian, Pos Kupang lebih menampilkan relokasi sebagai kebijakan yang berorientasi pada pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Representasi Teks Berita pada Media Tirilolok News

Media Tirilolok News menunjukkan karakter pemberitaan yang berbeda dari dua media sebelumnya. Dalam pemberitaan mengenai relokasi warga Pulau Kera, media ini lebih menonjolkan aspek kemanusiaan dan dampak sosial yang mungkin muncul akibat kebijakan relokasi.

1. **Representasi Kalimat**

   Penggunaan kalimat seperti *"warga takut kehilangan ruang hidup mereka"* dan *"relokasi harus mempertimbangkan nasib masyarakat kecil"*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa media lebih fokus pada kondisi dan perasaan masyarakat yang terdampak oleh kebijakan pemerintah.

2. **Representasi Diksi**

   Tirilolok News menggunakan kata-kata seperti *keadilan sosial*, *hak hidup*, *masyarakat kecil*, *pengabaian*, dan *aspirasi warga*. Pilihan kata tersebut menggambarkan adanya perhatian terhadap kelompok masyarakat yang dianggap memiliki posisi lemah dalam proses pengambilan keputusan.

3. **Rpresentasi Metafora**

   Penggunaan metafora seperti *"suara warga tenggelam"* menunjukkan bahwa aspirasi masyarakat dianggap kurang mendapatkan perhatian dari pihak yang memiliki kekuasaan. Metafora ini juga mengandung kritik terhadap proses kebijakan yang dinilai belum sepenuhnya melibatkan masyarakat.

   Berdasarkan hasil analisis, Tirilolok News lebih menampilkan isu relokasi sebagai persoalan kemanusiaan dibandingkan persoalan pembangunan. Media ini berusaha menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan hak, kebutuhan, dan keberlangsungan hidup masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis wacana kritis teks berita online "Pro Kontra Relokasi Warga Pulau Kera" pada media Rakyat NTT, Pos Kupang, dan Tirilolok News menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa ketiga media memiliki cara yang berbeda dalam merepresentasikan isu relokasi warga Pulau Kera.

Aspek representasi kalimat, Rakyat NTT cenderung menampilkan warga Pulau Kera sebagai pihak yang berjuang mempertahankan hak dan tanah leluhur mereka. Pos Kupang lebih merepresentasikan pemerintah sebagai pihak yang berupaya mewujudkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat melalui program relokasi. Sementara itu, Tirilolok News lebih menonjolkan dampak sosial dan kemanusiaan yang dialami masyarakat akibat rencana relokasi.

Aspek representasi diksi, Rakyat NTT banyak menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan perjuangan, hak adat, dan tanah leluhur. Pos Kupang menggunakan diksi yang

berhubungan dengan pembangunan, investasi, kesejahteraan, dan kemajuan. Adapun Tirilolok News lebih banyak menggunakan diksi yang menggambarkan keadilan sosial, hak hidup, dan kepentingan masyarakat kecil.

Aspek representasi metafora, ketiga media juga menunjukkan perbedaan dalam membangun makna. Rakyat NTT menggunakan metafora yang memperlihatkan masyarakat sebagai pihak yang terdampak oleh kebijakan pembangunan. Pos Kupang menggunakan metafora yang menggambarkan relokasi sebagai jalan menuju kemajuan dan masa depan yang lebih baik. Tirilolok News menggunakan metafora yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap suara dan aspirasi masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial melalui penggunaan bahasa. Perbedaan representasi yang ditemukan dalam ketiga media menunjukkan adanya kecenderungan ideologis dan sudut pandang tertentu dalam mengonstruksi pemberitaan mengenai relokasi warga Pulau Kera.

DAFTAR REFERENSI

Badara, Aris. 2012. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Darma, Yoce Aliah. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Bandung: Refika Aditama.

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.

Fairclough, Norman. 1992. Discourse and Social Change. Cambridge: Polity Press.

Fairclough, Norman. 1995. Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. London: Longman.

Fairclough, Norman. 2003. Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research. London: Routledge.

Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa. Jakarta: Granit.

Jorgensen, Marianne W., dan Louise J. Phillips. 2007. Analisis Wacana: Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kriyantono, Rachmat. 2014. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Media Rakyat NTT. (2023). *Profil media Rakyat NTT*. https://rakyatntt.com

Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2015. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers.

Pos Kupang. (2023). *Tentang Pos Kupang*. https://kupang.tribunnews.com

Romli, Asep Syamsul M. 2018. Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendekia.

Santoso, Anang. 2012. Bahasa dan Kekuasaan. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sumarlam. 2010. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.
Tirilolok News. (2023). *Profil media Tirilolok News*.
Van Dijk, Teun A. 2008. Discourse and Power. New York: Palgrave Macmillan.
Wodak, Ruth, dan Michael Meyer. 2009. Methods of Critical Discourse Analysis. London: Sage Publication